

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan jaman saat ini semakin pesat dan canggih. Hal ini ditandai dengan persaingan di segala bidang yang semakin ketat, tak terkecuali dalam dunia pendidikan. Perubahan besar sudah seharusnya terjadi dalam dunia pendidikan, khususnya di negara kita agar dapat bersaing dengan negara-negara maju.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia, salah satunya dengan merubah kurikulum Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) menjadi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang kemudian diubah namanya menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan tahun ini menjadi Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI). Namun, kenyataan menunjukkan bahwa mutu pendidikan di Indonesia masih rendah.

Berbagai penelitian telah dilakukan oleh para ahli dan pemerhati pendidikan yang membahas tentang proses pembelajaran secara umum di sekolah. Kondisi objektif menunjukkan bahwa banyak para siswa yang merasa terintimidasi oleh sekolah karena sistem pembelajaran yang cenderung menggunakan pendekatan birokratik bukan pendekatan paedagogik. Guru menganggap siswa adalah botol kosong yang harus diisi sampai penuh dengan berbagai macam pengetahuan yang sebanyak-

banyaknya. Hal ini membuat siswa cenderung menghafalkan konsep, dengan mengulang-ulang, menyebutkan definisi yang diberikan guru atau yang tertulis dalam buku, tanpa memahami maksud dan isinya.

Setiap siswa pasti memiliki keunikan masing-masing, tetapi pada praktiknya di dunia pendidikan kita saat ini, keunikan setiap siswa itu justru diabaikan. Bahkan, keragaman potensi yang dimiliki siswa pun dianggap tidak ada. Hal tersebut membuat siswa merasa tidak senang dalam mengerjakan tugas-tugas yang telah diberikan oleh guru dan merasa bahwa materi yang telah diajarkan itu sulit. Rasa tidak percaya diri ini harus dihilangkan sedini mungkin dengan cara melibatkan siswa dalam seluruh kegiatan belajar-mengajar.

Guru merupakan ujung tombak pelaksana kegiatan pembelajaran, oleh karena itu guru harus dapat membuat suasana pembelajaran yang lebih efektif. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan melibatkan siswa dalam kegiatan belajar-mengajar. Selain itu, guru harus menentukan metode pembelajaran yang tepat agar situasi pembelajaran menyenangkan dan siswa mudah menangkap materi yang diajarkan. Akan tetapi, para guru pada umumnya masih banyak yang cenderung memilih metode ceramah dan diskusi untuk menyampaikan suatu materi pelajaran dibandingkan metode pembelajaran lainnya.

Akhir-akhir ini yang menjadi pokok permasalahan dalam proses belajar siswa adalah rendahnya prestasi siswa. Hal ini dikarenakan dalam kegiatan pembelajaran, guru lebih memilih pendekatan konvensional.

Sistem penyampaian pelajaran oleh guru pun masih bersifat ceramah yang kemudian diakhiri dengan ujian atau kuis. Oleh karena itu, aktivitas siswa di kelas hanya seputar duduk, diam, dengar, dan catat saja. Siswa lebih banyak bertindak sebagai pendengar setia dan tidak dapat menyerap materi yang disajikan oleh guru hingga tuntas. Dampaknya adalah suasana pembelajaran di kelas cenderung berlangsung monoton dan siswa pun merasa bosan. Kondisi demikian juga berdampak pada kualitas belajar yang meliputi kualitas hasil belajar siswa yang tidak memuaskan.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu dari beberapa lembaga pendidikan yang bertujuan untuk membekali lulusannya dalam berbagai kompetensi dasar. Lulusan dari SMK diharapkan dapat menguasai dan menerapkan konsep-konsep dasar, prinsip, dan prosedur yang benar, baik untuk kepentingan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi ataupun untuk terjun ke masyarakat, sehingga memberikan manfaat bagi kehidupan siswa. SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo merupakan salah satu Sekolah Menengah Kejuruan yang mempunyai visi dan misi yang unggul dalam meningkatkan prestasi. Siswa kelas X SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo mulai dijuruskan ke dalam tiga program studi keahlian, yaitu Teknik Otomotif (Teknik Kendaraan Ringan, Teknik Sepeda Motor, Teknik Ototronik), Teknik Elektronika (Teknik Audio Video, Teknik Elektronika Industri), Teknik Komputer dan Informatika (Teknik Komputer dan Jaringan, Rekayasa Perangkat Lunak).

Penelitian dilaksanakan pada program studi Teknik Komputer dan Informatika dan khususnya pada kelas Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) mata pelajaran Bahasa Indonesia. Kelas X TKJ dibagi kedalam dua kelas, yaitu kelas X TKJ 1, kelas X TKJ 2.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti saat mengikuti Program Pengalaman Lapangan (PPL) tahun 2010, terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan pada kelas X TKJ 1. Masalah pertama, yaitu terbatasnya sarana dan prasarana di sekolah. Buku paket yang dimiliki sekolah untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia tidak mencukupi dan hanya beberapa siswa yang memiliki buku pendamping. Siswa cenderung lebih bergantung dari catatan yang diberikan guru saat pelajaran di kelas. Selain itu, peralatan dan media pembelajaran yang dipakai sangat terbatas dan lebih cenderung manual. Masalah kedua, yaitu dalam kegiatan belajar-mengajar guru masih banyak menggunakan metode mengajar yang didominasi metode konvensional. Walaupun kadang diselengi metode diskusi, tetapi metode ini kurang efektif bagi siswa terbukti dengan sedikitnya siswa yang aktif dan masih banyak siswa yang pasif dan kurang bersemangat ketika diskusi sedang berlangsung. Hal tersebut berdampak pada prestasi atau hasil belajar yang kurang optimal.

Berdasarkan *survey* awal yang dilakukan peneliti pada semester ganjil, terdapat 17 siswa dari 36 siswa kelas X TKJ 1 belum memenuhi standar nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Bahasa Indonesia, yaitu 62,00. Dari hasil ulangan bab 1, nilai terendah yang

diperoleh siswa kelas X TKJ 1 adalah 30,00. Adapun nilai tertinggi adalah 100,00. Untuk tugas-tugas rumah yang diberikan oleh guru, mayoritas siswa masih mengerjakan di kelas sebelum pelajaran Bahasa Indonesia dimulai. Ini menunjukkan rendahnya keaktifan dan tanggung jawab siswa dalam mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia.

Permasalahan tersebut perlu diatasi dengan menggunakan strategi pembelajaran yang baru yang dapat meningkatkan kompetensi yang dimiliki siswa. Lahirnya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), yang saat ini telah berganti nama menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dan tahun ini menjadi Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) telah mengubah paradigma baru dalam proses pembelajaran. Guru di sekolah bukan lagi satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi merupakan bagian integral dalam sistem pembelajaran. Tuntutan terhadap pelayanan pembelajaran saat ini, banyak disebabkan oleh perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, konsep pembelajaran saat ini pun berubah dari guru mengajar menjadi siswa belajar.

Asumsi pergeseran itu, bertitik tolak pada siswa yang diharapkan mampu meningkatkan kemampuan dirinya dalam memperkaya ilmu pengetahuan, sikap, dan keterampilan berdasarkan kompetensi yang ada pada kurikulum. Setiap siswa sebenarnya telah mempunyai satu aset ide dan pengalaman yang membentuk struktur kognitif. Untuk membina siswa dalam menemukan pengetahuan baru, guru sebaiknya memperhatikan

struktur kognitif yang ada pada mereka. Oleh karena itu, pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep atau kaidah yang siap diterima dan diingat siswa. Siswa harus mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Siswa perlu dibiasakan untuk memunculkan ide-ide baru, memecahkan masalah, dan menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya.

Berdasarkan pendekatan konstruktivisme, manusia membina sendiri pengetahuannya di dalam skema kognitif masing-masing. Siswa membangun pengetahuannya hanya berdasarkan pada temuannya sendiri yang disesuaikan dengan pengalaman hidupnya. Hal ini akan dapat menimbulkan salah persepsi karena siswa mengkonstruksi pengetahuannya hanya berdasarkan pengalaman pribadinya, sedangkan setiap manusia memiliki pengalaman pribadi yang mungkin belum atau tidak pernah dialami oleh orang lain. Dalam penelitian ini, peneliti memilih model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) sebagai salah satu strategi alternatif yang diharapkan dapat mengkonstruksi pengetahuan siswa dengan cara membuka pikiran atas pengalaman orang lain tentang suatu hal yang akan diteliti bersama. Sehingga siswa dapat menyatukan pengalaman orang lain menjadi suatu pengetahuan yang obyektif.

*Cooperative learning* mengajarkan siswa untuk belajar bekerja sama dalam satu tim, belajar bertanggung jawab, belajar memimpin dan dipimpin, dan belajar menghargai pendapat. Banyak alternatif untuk memberikan tugas dan mengatur kerja kelompok agar semua siswa bekerja

dengan penuh semangat serta terlibat aktif memberikan kontribusi untuk kelompoknya. Setiap anggota kelompok dituntut untuk bekerja (sesuai dengan kapasitasnya) dan memberikan kontribusi demi tercapainya tujuan kelompok. Untuk itu guru harus kreatif dalam membuat suatu skenario pembelajaran yang menarik, menantang, dapat memberdayakan, dan melibatkan peran serta semua siswa dalam kelompok. Sehingga antara satu anggota dengan yang lain saling membutuhkan dan bekerja sama memberikan kontribusi untuk kelompoknya.

Banyak alternatif model pembelajaran kooperatif yang dapat digali dan dikembangkan oleh guru atau fasilitator. Model kegiatan seperti ini dapat membuat siswa melakukan aktivitas yang lebih terarah karena setiap siswa dalam kelompoknya mendapat tugas dan pembagian peran yang berbeda. Efeknya tidak terlihat pada aspek kognitif dan psikomotorik saja. Dari sisi afektif siswa dapat berlatih untuk menghargai pendapat dan keberadaan teman, sifat egois dan dominasi siswa pintar dalam kelompok mulai berkurang.

Penggunaan pendekatan *cooperative learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan keefektifan pembelajaran Bahasa Indonesia. *Cooperative learning* merupakan suatu metode belajar pada individu yang berusia sebaya dengan berbagai tingkat kemampuan bekerja sama secara berpasangan untuk mencapai tujuan tertentu. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas pencapaian tujuan dan penguasaan materi tiap anggotanya. Dalam metode pembelajaran kooperatif, kegiatan

pembelajaran akan menjadi lebih terstruktur dan guru memberikan arahan yang lebih jelas.

Peneliti memilih salah satu model pembelajaran kooperatif, yaitu tipe *group investigation* untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa kelas X Teknik Komputer dan Jaringan 1 SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo. Tipe ini dipilih karena diyakini dapat membuat situasi belajar yang lebih efisien dalam suatu kelompok. Selain itu, tipe pembelajaran ini menunjukkan adanya keseimbangan peran antara guru sebagai salah satu sumber belajar dan peran aktif siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan secara individual dan sosial.

Berdasarkan uraian tersebut di atas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: “Peningkatan Prestasi Belajar dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas X Teknik Komputer dan Jaringan 1 SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2011/2012”.

## **B. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan pada penelitian ini difokuskan pada upaya peningkatan prestasi belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas X Teknik Komputer dan Jaringan 1 SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo tahun pelajaran 2011/2012.



Agar tidak menyimpang dari permasalahan yang diteliti serta untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih berguna, maka penelitian ini membatasi masalah.

#### 1. Prestasi Belajar Bahasa Indonesia

Prestasi belajar merupakan hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa melalui pengukuran dan penilaian terhadap penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa melalui proses belajar-mengajar. Sedangkan prestasi belajar Bahasa Indonesia yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai akhir penyajian materi satuan pelajaran Bahasa Indonesia yang diberikan dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*.

#### 2. *Group Investigation*

*Group investigation* merupakan proses penyelidikan yang dilakukan oleh kelompok yang terdiri dari beberapa orang, dan selanjutnya kelompok tersebut mengkomunikasikan hasil perolehan anggotanya, dapat membandingkannya dengan perolehan orang atau kelompok lain, karena dalam suatu investigasi dapat diperoleh satu atau lebih hasil.

### **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, terdapat tiga masalah yang harus dijawab.

1. Bagaimana model pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas X TKJ 1 SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*?

2. Bagaimana peningkatan prestasi belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas X Teknik Komputer dan Jaringan 1 SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo tahun pelajaran 2011/2012 dengan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*?
3. Bagaimana kendala-kendala penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dalam meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas X Teknik Komputer dan Jaringan 1 SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo tahun pelajaran 2011/2012?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, terdapat tiga tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

1. Mendeskripsikan model pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas X TKJ 1 SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*.
2. Mendeskripsikan peningkatan prestasi belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas X Teknik Komputer dan Jaringan 1 SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo tahun pelajaran 2011/2012 dengan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*.
3. Mendeskripsikan kendala-kendala penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dalam meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas X Teknik Komputer dan

Jaringan 1 SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo tahun pelajaran 2011/2012.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini memiliki dua manfaat.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam bidang pendidikan khususnya metode pembelajaran yang paling efektif, serta mendorong calon peneliti lain untuk mengadakan penelitian yang lebih mendalam mengenai dunia pendidikan.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a) Bagi Sekolah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi sekolah sebagai bahan pertimbangan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

###### **b) Bagi Guru dan Calon Guru Bidang Studi Bahasa Indonesia**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan variasi bagi guru Bahasa Indonesia ataupun guru mata pelajaran lain dalam memilih metode pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

###### **c) Bagi Siswa**

Peningkatan kualitas mereka dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya. Siswa lebih menguasai materi yang mereka pelajari, lebih berani bertanya, dan menjelaskan.

d) Bagi Peneliti

Untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang telah peneliti terima di bangku kuliah khususnya yang berkaitan dengan Bahasa Indonesia, serta untuk membekali peneliti sebagai calon guru untuk menentukan model mengajar yang tepat.